BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada bab I yaitu Bagaimana Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara yang mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” . Dari sini nantinya dapat terlihat bagaimanakah Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

Jumlah yang dijadikan data penelitian sebanyak empat orang yaitu dari beberapa pengajar / guru yang mengajar di PAUD Warnasari. Dimana pekerjaan mereka adalah mengajar dan memberikan pendidikan kepada anak-anak yang merupakan anak-anak usia dini.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat maka peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana gaya komunikasi seorang guru pada anak-anak yang berusia masih dini tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik metode Deskriptif yang merupakan metode yang menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi atau bertujuan untuk melukiskan fakta atau karakteristik tertentu secara faktual.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang kompleks (Nasution, 1992: 3)

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataau lisan didasari oleh orang atau perilaku yang diamati.

Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan wawancara, pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” , peneliti melakukan berbagai tahapan. Pertama, menyusun draft wawancara berdasarkan dari unsur-unsur gaya komunikasi yang akan ditanyakan kepada narasumber. Kedua, melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing guru yang menjadi informan dari penelitian ini, ketiga melakukan observasi langsung kelapangan untuk melihat langsung bagaimana gaya komunikasi guru dalam berkomunikasi dengan peserta

didiknya. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.

Kelima, menganalisis data dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

4.1 Deskripsi Informan

1. Ibu Elis

Seorang wanita yang bernama lengkap Elis Nawati ini berusia 43 Tahun, seorang ibu dari dua orang anak ini dilahirkan di kota Bandung pada tanggal 09 February 1968, wanita ini merupakan anak ke-7 dari 9 bersaudara. Wanita ini tinggal bersama suami dan Anaknya di Jln Sariwates Indah RT.03 RW 13. Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani Bandung. Wanita ini beragama Islam. Hobi ibu dari dua orang anak ini adalah memasak, menari dan menyanyi maka tek heran jika ia sering memasak untuk acara-acara, dan ia juga sering mengisi acara dengan menyanyi di tiap undangan-undangan, namun ibu dari dua orang anak ini sungguh berbeda dengan ibu-ibu yang lainnya, setiap kali ia bernyanyi bukan menyanyikan lagu pop atau dangdut dll, namun ia menyanyikan lagu karawitan dan cianjuran.

Wanita yang berumur 43 tahun ini sering kali melatih tari untuk Upacara adat di resepsi pernikahan/Khitanan, karena hobi ia juga menari sehingga tak heran jika ia banyak diketahui orang karena bakat seninya. Namun sejak beberapa tahun kebelakang selain menjadi ibu rumah tangga, wanita yang hobi menari ini menjalankan program soaial juga, yang dibentuk dari PKK, seperti Posyandu dan lain lain. Namun setelah dicanagkannya undang-undang tentang PAUD oleh

pemerintah para penggerak PKK ini mendirikan PAUD bersama pendirinya bapak Drs. H Abdurrahman Taufik S.H dan memberi nama PAUD Warnasari, Ibu dari Dua orang anak ini juga diberi kepercayaan untuk menjadi Guru di PAUD Warnasari ini bersama beberapa orang temannya. Motivasi wanita ini bersedia menjadi pengajar di PAUD Warna Sari ini untuk Sosial tanpa Pamrih.

2. Ibu Sulasih

Seorang wanita yang bernama lengkap Sulasih ini merupakan seorang ibu dari dua orang anak, ibu Sulasih ini dilahirkan di kota Kebumen pada tanggal 18 Mei 1957, Wanita ini tinggal bersama suami, adik dan Anak-anaknya di Jln Sariwates Indah RT.03 RW 13 No.15 Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani Bandung.

Wanita ini beragama Islam. Wanita ini memiliki dua orang anak, satu otang perempuan dan satu orang lagi laki-laki, anak-anak ibu sulasih ini sudah dewasa dan masing-masing telah menikah dan telak memiliki anak. Meskipun ibu sulasih telah memiliki dua orang cucu, dia masih terlihat sangat segar dan sehat. Tak heran apabila sehari-harinya ibu yang sekarang berusia 54 tahun ini masih bisa mengasuh cucu-cucunya, meskipun sudah menjadi seorang nenek. Ibu Sulasih juga sering sekali ditinggal oleh suaminya untuk bekerja keluar kota, namun ia tetap sabar menanti suaminya untuk pulang dan kembali berkumpul dengan keluarganya di Bandung. Ibu Sulasih ini menyukai sekali kegiatan-kegiatan yang berbau sosial sama halnya seperti ibu Elis, beliau mengikuti program PKK dan menjadi ketua PKK sehingga beliau pun terlibat dalam pembentukan PAUD Warnasari dan dijadikan staf pengajar juga karena pribadi beliau yang menyukai

anak-anak dan kreatif.hingga saat ini beliau menjadi Guru di PAUD Warnasari ini. Dengan senang hati ibu Sulasih ini menjalankan kegiatan sebagai ketua PKK dan sebagai Guru PAUD selain menjadi seorang ibu rumah tangga.

3. Ibu Winarti

Seorang ibu dari empat orang anak ini dilahirkan di kota Blitar pada tanggal 08 April 1954, wanita ini bernama lengkap Winarti, Wanita ini tinggal bersama suami dan Anaknya di Jln Sariwates Indah RT.03 RW 13 No.07. Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani Bandung. Wanita ini beragama Islam. Sejak beberapa tahun kebelakang selain menjadi ibu rumah tangga, wanita ini menjalankan program sosial juga, yang dibentuk dari PKK, seperti Posyandu dan lain lain. Saat ini beliau berusia 57 tahun, dan memiliki dua orang cucu dari dua anakanya yang sudah menikah sehingga beliau pun telah menjadi seorang nenek, sama seperti ibu Sulasih, ibu Winarti yang saat ini berusia 57 tahun ini rajin sekali mengaji, dan memiliki perawakan yang sehat, meskipun beliau telah menjadi seorang nenek. Beberapa bulan yang lalu beliau baru saja selesai membiayai anaknya yang bungsu kuliah akademi keperawatan dan telah berhasil menyekolahkan dua orang anaknya lainnya hingga lulus perguruan tinggi. Beliau memiliki satu orang suami yang merupakan pensiunan dari PLN. Saat ini beliau baru saja mendapatkan satu orang cucu yang sangat cantik, yang sangat ibu winarti sayangi.beliau merupakan seorang ibu rumah tangga yang rajin mengikuti kegiatan sosial di daerah tempat ia tinggal. Ibu dari empat orang anak ini juga diberi kepercayaan untuk menjadi Guru di PAUD Warnasari ini bersama beberapa orang temannya. Dan setelah ditanyakan oleh peneliti apakah motivasi wanita ini

bersedia menjadi pengajar di PAUD Warna Sari ini beliaupun menjawab sama seperti dengan ibu Elis Nawati yaitu untuk Sosial dan untuk memajukan PAUD Warnasari yang ada di Antapani kidul ini.begitu ia mengatakan.

4. Ibu Yati Sunarti

Wanita yang bernama lengkap Yati Sunarti ini berusia 56 Tahun ini , merupakan seorang ibu dari dua orang anak, wanita ini dilahirkan di kota Bandung pada tanggal 29 September 1955, wanita ini tinggal bersama suami dan Anaknya di Jln Sariwates Indah RT.03 RW 13 Kelurahan Antapani Kidul, Kecamatan Antapani Bandung. Wanita ini beragama Islam dan memiliki suami bernama Bapak Sarono Slamet. Wanita ini dirumahnya membuka warung untuk membantu pendapatan suaminya untuk kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan beliau adalah ibu rumah tangga, namun saat ini ia juga menjadi seorang guru di PAUD Warnasari untuk menjalankan program sosial. Dengan harapan memajukan PAUD yang telah didirikan tersebut dengan misi sosial.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan, yaitu empat orang guru yang berbeda dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisa tentang gaya komunikasi guru di PAUD Warnasari.

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, memiliki efek yang kuat terhadap suasana kelas nantinya. Gaya komunikasi guru terkait tidak hanya oleh gaya komunikasi individu tertentu, tapi juga materi ajarnya, tingkat kelas, ukuran kelas, kondisi siswa yang berada dalam ruang kelas tersebut, dll. Gaya

komunikasi guru memiliki pengaruh yang kuat di dalam kelas. Gaya yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah materi di kelas bisa menjadi salah satu poin penilaian efektivitas mengajar.

Apakah yang ingin disampaikan oleh para guru kepada para peserta didiknya, yang menggunakan cara yang berbeda-beda setiap gurunya sesuai dengan karakter gurunya masing masing yang nantinya akan berpengaruh pada **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau kuis pada siswa, sikap guru dalam sebuah diskusi kelas, penetapan aturan kelas pada siswa, metode mengajar, dan kedekatan guru dengan peserta didiknya**. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan enam orang guru yang berbeda.

Untuk mengetahui Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.
dapat dilihat pada hasil analisa dibawah ini:

Pada Deskripsi hasil penelitian ini didapatkan dengan melekukan wawancara mendalam dengan informan sebagai narasumber dari penelitian ini.

4.2.1 Gaya *Directive* guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya.

Dalam gaya directive ini Suasana kelas terstruktur dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh siswa. Guru yang *directive* biasanya bekerja secara efisien dan tepat waktu. Guru bersikap dominan dan biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa. Aturan kelas dibuat dengan ketat dan selalu memberi hukuman bagi siswa yang melanggar.

Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan peneliti mendapatkan hasil jawaban yang hampir sama dari tiap informan dimulai dari ibu Elis yang ketika itu ditanyakan mengenai Gaya Directive dimulai dari tugas-tugas, “Apakah pengajar selalu rutin memberikan tugas-tugas diberikan kepada para peserta didik?”, Lalu informan pun menjawab :

> “Ya, tugas tugas rutin diberikan agar anak-anak bisa mandiri dan berwawasan luas sehingga anak-anak terlatih dan memiliki pola pikir yang bagus karena tugas-tugas yang diberikan mengolah otak mereka untuk berpikir.”[1]

Menyambung dari pertanyaan ibu Elis, ibu Sulasih pun hampir sama menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai tugas-tugas rutin yang diberikan kepada peserta ibu Sulasih pun menjawab:

> “Ya tugas pasti akan rutin diberikan kepada para peserta didik karea saya selaku guru yang mendidik mereka ingin mereka memahami apa yang telah disampaikan oleh para guru kepada peserta didiknya.”[2]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti dengan gaya nya ia berkata: “ Ya Pasti tugas akan diberikan kepada anak-anak, untuk melatih kecerdasan mereka. Agar mereka dapat memahami segala yang guru ajarkan.”[3]

Ketika itu juga informan bertanya kepada ibu Yati mengenai rutin atau tidaknya tugas yang diberikan kepada para peserta didik, beliau pun menjawab :

---

[1] Wawancara 16 juni 2011
[2] Wawancara 16 juni 2011
[3] Wawancara 16 juni 2011

“ Saya pasti akan memberikan tugas-tugas kepada para peserta didik karena saya ingin mereka menjadi anak yang cerdas, begitu juga dengan guru-guru yang lain mereka pun sama melakukannya, sebab anak-anak disini harus paham tentang apa yang disampaikan oleh gurunya.”[4]

Setelah bertanya tentang Aapakah pengajar selalu rutin memberikan tugas-tugas kepada para peserta didiknya peneliti melanjutkan dengan pertanyaan yang lain mengenai “Tujuan apa yang anda ingin capai dalam memberikan tugas kepada para peserta didik?” Inti dari jawaban ibu Elis yaitu:

“Saya selaku guru disini ingin anak-anak bisa mandiri dan berwawasan luas sehingga anak-anak terlatih dan memiliki pola pikir yang bagus karena tugas-tugas yang diberikan mengolah otak mereka untuk berpikir.”[5]

Ibu Sulasih pun menjawab:

“saya mendidik mereka ingin mereka dengan memberikan tugas-tugas agar para peserta didik memahami apa yang telah disampaikan oleh para guru kepada peserta didiknya. anak- anak sering diberikan tugas agar anak-anak tidak lambat dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru-guru,”[6]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti:

“Tugas-tugas yang diberikan untuk melatih kecerdasan mereka. Agar mereka dapat memahami segala yang guru ajarkan. anak-anak harus sering dilatih agar mereka pintar dan menjadi anak yang cerdas,”[7]

Ibu Yati menjawab :

“Saya pribadi ingin mereka menjadi anak yang cerdas, begitu juga dengan guru-guru yang lain mereka pun sama, sebab mereka ingin anak-anak disini paham tentang apa yang disampaikan oleh gurunya dan mampu belajar dengan baik.”[8]

Pertanyaan berikutnya adalah megenai “Apakah siswa diberikan kesempatan untuk bertanya ketika proses belajar mengajar?”

[4] Wawancara 16 juni 2011
[5] Wawancara 16 juni 2011

Dimulai dengan ibu Elis yang menjawab :

"Anak anak bebas bertanya untuk menanyakan apa yang mereka tidak mengerti. Jadi ketika para peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, mereka mampu bertanya apa yang mereka tidak mengerti karena saya rasa mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk lebih mengerti pelajaran-pelajaran yang mereka belum mengerti. Contoh Ketidak mengertian anak-anak dalam belajar seperti ketika guru berkata, "anak-anak ayo kita belajar colase, anak-anak tahu tidak colase itu apa?" dan peserta didik pun bertanya kepada gurunya, " bu Guru Colase itu apa?" dan gurunya pun menjelaskan kepada anak-anak tentang colase itu apa, dan bagaimana cara mebuat colase, agar ana-anak tahu bagaimana cara membuat colase dan memberitahu agar colase yang ydibuat tidak keluar dari garis."[9]

Ibu sulasih berkata :

"Anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya agar mereka benar-benar memahami pelajaran yang mereka terima. Pertanyaan pun akan selalu dilontarkan oleh anak-anak jika mereka tidak mengerti. "[10]

Seperti yang kemukakan oleh ibu Sulasih, begitu juga ibu winarti yang mengatakan bahwa :

" Oleh karena itu kesempatan untuk bertanya pun selalu diberikan kepada mereka. Agar yang mereka tidak mengerti akan menjadi dimengerti setelah guru menerangkan kembali."[11]

Sama halnya dengan ibu Winarti, ibu Yati pun menjawab:

" Mereka bebas bertanya agar otak mereka terlatih untuk biasa bertanya ynag mereka tidak mengerti." [12]

Pertanyaan berikutnya yaitu mengenai "Apakah para pengajar membuat atiran-aturan tertentu pada peserta didiknya?"

[6] Wawancara 16 juni 2011
[7] Wawancara 16 juni 2011
[8] Wawancara 16 juni 2011
[9] Wawancara 16 juni 2011
[10] Wawancara 16 juni 2011
[11] Wawancara 16 juni 2011
[12] Wawancara 16 juni 2011

Ibu Elis menjawab :

"Para peserta tidak diberikan aturan aturan tertentu karena karena peraturan yang ada ditentukan oleh diknas memalui kurikulum yang diterapkan."[13]

Ibu Sulasih menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti hampir sama dengan ibu Elis yaitu: "Para peserta tidak diberikan aturan aturan tertentu karena karena peraturan yang ada ditentukan oleh diknas."[14]

Begitupun ibu Winarti menjawab :

"Aturan tidak dibuat oleh guru, tetapi sudah ditentukan oleh diknas"[15]

Begitupun dengan ibu Yati "Saya tidak membuat aturan tertentu untuk peserta didik tetapi aturan yang sudah ada yang diterapkan."[16]

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai "Apakah hukuman akan diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan?"

Ibu Elis menjawab:

"Saya pernah memberikan hukuman kepada anak-anak yang melakukan kesalahan tapi saya memiliki cara sendiri dalam menghukum anak-anak didik saya, saya hanya berkata kalau kalian nakal ibu tidak mau mengajar lagi, karena, sehingga anak-anak takut jika saya tidak mengajar lagi, namun akui bahwa saya hanya menggertak saja agar anak-anak patuh terhadap guru-guru. Karena jika anak diberi hukuman atau kekerasan anak akan cenderung melawan dan mungkin akan menjadi pendian juga merasa takut terhadap kami"[17]

Ibu Sulasih menjawab:

"Saya mungkin akan memberikan hukuman kepada anak-anak yang melanggar aturan namun hukuman yang diberikan tidak berupa kekerasan."[18]

---

[13]Wawancara 16 juni 2011
[14] Wawancara 16 juni 2011
[15]Wawancara 16 juni 2011
[16]Wawancara 16 juni 2011

Berbeda dengan Sulasih dan ibu Elis, ibu Winarti menjawab :

"Saya tidak akan menghukum tetapi hanya mengingatkan saja agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi."[19]

Ibu Yati menjawab sama dengan ibu Winarti:

"Saya tidak akan menghukum tetapi hanya mengingatkan saja agar mereka tidak mengulangi kesalahannya lagi dan akhirnya patuh terhadap kami."[20]

Pertanyaan terakhir mengenai gaya directive yaitu : " Apakah hubungan yang dekat akan terjalin dengan baik apabila pengajar selalu memberikan tugas-tugas, membuat aturan-aturan tertentu, dan memberikan hukuman kepada peserta didik yang merupakan anak-anak usia dini?"

Ibu Elis menjawab:

"Menurut saya hubungan yang kurang baiklah yang akan timbul apabila anak-anak terus menerus diperlakukan seperti itu, apabila didukung dengan adanya sikap guru yang baik kemungkinan untuk terjadi hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik." [21]
Ibu Sulasih menjawab:

Ibu Sulasih menjawab :

"Menurut saya tidak akan terjadi hubungan yang baik antara guru dengan peserta didiknya apabila guru selalu bersikap semena mena dan membuat aturan sendiri di dalam kelas ."[22]

Ibu Winarti menjawab sama dengan ibu sulasih ketika ditanyakan beliau menjawab:

"Saya rasa tidak akan terjadi hubungan yang baik antara guru dengan peserta didiknya apabila guru selalu bersikap seperti itu tiap kali mengajar. Dan kemungkinan untuk timbul kedkatan antara guru dengan peserta didiknya sangat kecil."[23]

[17]Wawancara 16 juni 2011
[18]Wawancara 16 juni 2011
[19]Wawancara 16 juni 2011
[20]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Yati menjawab :

"Saya pikir anak anak justru akan merasa takut dan bosan apabila hal tersebut terus diterapkan kepada mereka,dan hubungan yang terjalinpun tidak akan baik antara guru dengan peserta didik."[24]

Setelah peneliti teliti dari pertanyaan pertanyaan yang dilontarkan, para guru di PAUD Waranasari ini tidah memakai gaya Directive dalam berkomunikasi dengan para peserta didiknya. Karena menurut beberapa guru jika anak diberikan kekerasan maka anak-anak akan makin keras, dan tidak akan menghargai guru, dan tidak akan terjalin baik karena anak akan menjadi takut dan merasa bosan jika diberikan tugas-tugas yang berlebihan.

4.2.2 Gaya *Authoritative* guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya.

Suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan. Meskipun metode pengajaran favoritnya adalah ceramah, tapi dia sering menggunakan teknik yang lain. Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan murid. Siswa sering diberikan tugas pada setiap pelajaran yang diberikan. Hubungan antara guru dengan siswa terlihat dekat antara satu sama lain.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan peneliti mendapatkan hasil jawaban yang hampir sama dari tiap informan dimulai dari ibu Elis yang ketika itu ditanyakan mengenai Gaya Authoritative dimulai dari tugas-tugas, "Apakah pengajar bersikap terbuka pada kebutuhan peserta didiknya?", Lalu informan pun menjawab :

[21]Wawancara 16 juni 2011

"Ya,sebagai guru pastinya kita harus bersikap terbuka pada kebutuhan anak didik kita, karena anak anak di PAUD Warnasari ini sudah saya anggap sebagai anak sendiri."[25]

Menyambung dari pertanyaan ibu Elis, ibu Sulasih pun menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai sikap keterbukaan guru pada peserta didiknya yang diberikan kepada peserta ibu Sulasih pun menjawab:

"Ya, karena kebutuhan anak harus diperhatikan oleh kami sebagai guru sekaligus orang tua para peserta didik ketika mereka ada disekolah."[26]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti dengan gaya nya ia berkata:

" Ya iya donk harus, kita kan sebagai pengganti orang tua mereka ketika disekolah kalo bukan kami yang mengertikan mereka dan bersikap terbuka pada kebutuhan mereka siapalagi? Kita harus bisa merangkul mereka agar mereka tidak segan terhadap kita."[27]

Ketika itu juga peneliti bertanya kepada ibu Yati mengenai hal tersebut, beliau pun menjawab :

"Kita pasti akan bersikap terbuka pada kebutuhan peserta didik kita selama kita mampu."[28]

Setelah bertanya tentang Apakah pengajar bersikap terbuka pada kebutuhan peserta didiknya peneliti melanjutkan dengan pertanyaan yang lain mengenai "Bagaimana kedekatan Pengajar dengan peserta didiknya?" Inti dari jawaban ibu Elis yaitu:

"Saya selaku guru sangat menyayangi anak-anak seperti anak saya sendiri.Sehingga saya pribadi merasa sangat dekat dengan mereka sama halnya seperti para guru yang ada disini saya melihat mereka pun sagat dekat dengan para peserta didik yang ada di PAUD Warnasari ini. Kedekatan guru dengan peserta didiknya dapat terlihat ketika para guru yang sering kali membuat suasana hangat didalam kelas."[28]

[22]Wawancara 16 juni 2011
[23]Wawancara 16 juni 2011
[24]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Sulasih pun menjawab:

"Di PAUD warnasari ini terlihat jelas sekali bahwa antara duru dengan peserta didiknya sangatlah dekat karena tiap masing-masing guru memiliki gaya tertentu untuk membuat mereka dekat dengan para guru."[29]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti:

"Hubungan kami sangat dekat karena kami akan selalu berusaha membuat mereka tetap dekat dengan kami dan mengangap kami sebagai orangtua mereka ketika berada disekolah."[30]

Ibu Yati menjawab :

"Saya merasa kedekatan antara guru-guru diPAUD Warnasari ini cukup dekat dengan para peserta didiknya karena para guru disini selalu membuat para peserta didiknya agar tetap nyaman berada dekat mereka."[31]

Pertanyaan berikutnya adalah megenai "Apakah pengajar dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan?"

Dimulai dengan ibu Elis yang menjawab :

"iya itu pasti, karena disini sering kali para guru membuat suasana kelas menjadi hangat dengan cara menyanyi, menari.permainan dan juga bercerita sehingga anak-anak tidak merasa jenuh dalan belajar, karena seringkali diiringi dengan permainan cerita dsb yang dapat membuat suasana menyenangkan."[32]

Ibu sulasih berkata :

"Dengan bernyayi, menari, bermain, dan lain-lain merupakan usuha yang dlakukan para guru untuk membuat suasana kelas menyenangkan. "[33]

Seperti yang kemukakan oleh ibu Sulasih, begitu juga ibu winarti yang mengatakan bahwa :

"Kehangatan yang terjalin antara guru dengan peserta didik yang ada disini tentunya akan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan."[34]

[25]Wawancara 16 juni 2011
[26]Wawancara 16 juni 2011
[27]Wawancara 16 juni 2011

Hampir sama halnya dengan ibu Winarti, ibu Yati pun menjawab:

"Suasana akan menyenangkan bila guru sering membuat suasana kelas hangat karena hal yang menyenangkan akan timbul bila suasana kelas hangat dan tidak bersitegang." [35]

Pertanyaan berikutnya yaitu mengenai "Apakah peraturan kelas yang dibuat sudah cukup jelas sehingga peserta didik tidak perlu diingatkan kembali?"

Ibu Elis menjawab :

"Peraturan sudah cukup jelas namun para peserta didik harus tetap diingatkan kembali karena para peserta didik yang ada di PAUD Warnasari ini merupakan ana-anak usia dini yang cenderung tidak langsung mengerti"[36]

Ibu Sulasih menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti hampir sama dengan ibu Elis yaitu:

"Para peserta didik harus diingatkan kembali karena para peserta didik ini merupakan ana-anak usia dini yang cenderung tidak langsung mengerti dan harus diarahkan lagi."[37]

Ibu Winarti menjawab :

"Peraturan sudah cukup jelas tetapi para peserta didik harus selalu diperingatkan kembali sebab anak usia dini belum cepat tanggap atas apa yang guru jelaskan."[38]

Begitupun dengan ibu Yati:

"Saya rasa peraturan yang ada sudah cukup jelas tetapi harus kembali memperingatkan mereka karena mereka masih berusia dini yang belum memahami semua yang ada."[39]

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai "Apakah tugas-tugas penting diberikan pada setiap pelajaran yang diberikan?"

---

[28]Wawancara 16 juni 2011
[29]Wawancara 16 juni 2011
[30]Wawancara 16 juni 2011
[31]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Elis menjawab:

"Tugas-tugas penting diberikan agar anak-anak terlatih dan menjadi anak yang pintar dan cerdas karena sering dilatih dengan diberikannya tugas-tugas oleh para guru jadi menurut saya tugas-tugas penting diberikan untuk melatih kecerdasan anak.."[40]

Ibu Sulasih menjawab: "Sangat penting sebab anak-anak harus terus dilatih dengan tugas-tugas yang diberikan agar mereka terbiasa dan tidak menjadi anak yang malas."[41]

Berbeda dengan Sulasih dan ibu Elis, ibu Winarti menjawab :

"Saya akan memberikan tugas-tugas kepada anak-anak jiak ketika saya menerangkan kepada mereka, mereka sulit mengangkap apa yang saya jelaskan sehingga tugas pun akan diberikan untuk mempertahankan daya ingat dan daya pikir mereka."[42]

Ibu Yati menjawab hampir sama dengan ibu Winarti:

"Tugas-tugas akan diberikan kepada anak-anak jika mereka sulit mengangkap apa yang dijelaskan oleh para guru untuk mengollah daya ingat dan daya pikir mereka."[43]

Pertanyaan selanjutnya mengenai gaya Authoritative yaitu : " Bagaimana cara anda memperlakukan peserta didik?"

Ibu Elis menjawab:

"Saya akan selalu memperlakukan mereka dengan baik karena mereka adalah anak saya ketika disekolah, dan saya sangat menyayangi mereka sehingga saya selalu memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang."[44]

Ibu Sulasih menjawab :

"Saya memperlakukan mereka dengan baik dan penuh kasih sayang karena mereka harus diperlakukan seperti itu agar hati mereka senang dan tidak takut terhadap para guru."[45]

---

[32]Wawancara 16 juni 2011
[33]Wawancara 16 juni 2011
[34]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Winarti menjawab hampir sama dengan ibu sulasih ketika ditanyakan beliau menjawab:

"Saya memperlakukan mereka dengan baik karena mereka tidak pantas bila diperlakukan keras sebab mereka masih kecil dan butuh kasih sayang dari orang-orang terdekatnya."[46]

Ibu Yati menjawab :

"Saya merasa anak-anak akan senang bila diperlakukan baik oleh guru dan orang tuanya, sebab anak-anak akan menjadi pribadi yang pembangkang bila diperlakukan keras."[47]

Dan pertanyaan terakhir mengenai gaya Authoritative yaitu "Apakah dengan bersikap antusias, terbuka, dapat membuat suasana yang menyenangkan , peraturan kelas cukup jelas, hubungan antara guru dengan peserta didiknya terlihat dekat antara satu sama lain?"

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mulai dari awal sampai akhir pertanyaan semua terjawab dengan baik dan yang akhirnya pertanyaan terakhirpun telah terjawab dan terwakili oleh semua pertanyaan yang ada yang diberikan oleh peneliti.

Suasana kelas Di PAUD Warnasari ini terlihat jelas sekali bahwa suasana kelas terstruktur dengan baik dan terlihat selalu menyenangkan karena para guru selalu membuat suasana kelas menyenangkan, agar para peserta didik tidak merasa jenuh. Meskipun peraturan kelas sudah cukup jelas, namun para peserta didik perlu diingatkan kembali karena anak-anak di PAUD Warnasari ini masih berusia dini .

[35]Wawancara 16 juni 2011
[36]Wawancara 16 juni 2011
[37]Wawancara 16 juni 2011
[38]Wawancara 16 juni 2011

Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan para peserta didiknya. Tugas-tugas penting diberikan pada setiap pelajaran yang diberikan untuk menambah ilmu dan mengolah pola pikir kemampuan anak dalam belajar dan berkerativitas. Hubungan antara guru dengan siswa terlihat dekat antara satu sama lain, karena para guru memperlakukan peserta didiknya secara baik dengan lemah lembut dan bujuk rayu.

4.2.3 Gaya *Tolerant and authoritative* guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya.

Guru yang *tolerant* dan *authoritative* sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan siswa. Suasana kelas terstruktur dengan baik. Mereka menggunakan beberapa variasi metode pengajaran yang ditanggapi oleh siswanya. Biasanya mereka mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil. Biasanya suasana kelasnya mirip seperti kelas *authoritative*, namun guru ini membangun hubungan yang lebih dekat pada muridnya. Siswa menikmati kelas dan sangat terlibat pada setiap pelajaran. Sikap guru sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswa. Antara guru dan siswa sering terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan peraturan. Peraturan yang diberlakukan tidak terlalu ketat karena guru mengacuhkan kenakalan kecil yang dibuat oleh murid dan berkonsentrasi pada pelajaran. Pemberian tugas tidak terlalu sering diberikan kepada peserta didik.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan peneliti mendapatkan hasil jawaban yang hampir sama dari tiap informan dimulai dari ibu Elis yang ketika itu ditanyakan mengenai Gaya Tolerant Authoritative

dimulai dari, “Apakah pengajar sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswanya?”, Lalu informan pun menjawab :

“Ya,sebagai guru pastinya kita harus bersikap terbuka pada kebutuhan anak didik kita, dan harus mengerti apa yang mereka inginkan sebenarnya karena anak anak di PAUD Warnasari ini sudah saya anggap sebagai anak sendiri dan segala kebutuhan mereka harus diperhatikan oleh para guru disini.”[48]

Menyambung dari pertanyaan ibu Elis, ibu Sulasih pun menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai keterbukaan guru pada peserta didiknya yang diberikan kepada peserta ibu Sulasih pun menjawab:

“Ya, karena kebutuhan anak harus diperhatikan oleh kami sebagai guru sekaligus orang tua para peserta didik ketika mereka ada disekolah, agar mereka tidak merasa canggung terhadap kkami karena kami selalu memperhatikan mereka dan mngerti kebutuhan mereka..”[49]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh penelii yaitu:

“ Itu pasti sebab kpada siapa lagi mereka meminta diperhatikan selain kepada guru jika ada disekolah?jadi Kita harus bisa merangkul mereka agar mereka tidak segan terhadap kita, dan menganggap kita sebagi teman sekaligus orangtua mereka jika ada disekolah..”[50]

Ketika itu juga peneliti bertanya kepada ibu Yati mengenai hal tersebut, beliau pun menjawab :

“Saya pribadi akan selalu bersikap terbuka pada kebutuhan para peserta didik saya, begitu juga dengan guru-guru yang lain,mereka juga pasti akan bersikap terbuka dan mengerti kebutuhan peserta didik kita selama kita mampu.”[51]

Setelah bertanya tentang Apakah pengajar bersikap terbuka pada kebutuhan peserta didiknya peneliti melanjutkan dengan pertanyaan yang lain mengenai

[39]Wawancara 16 juni 2011
[40]Wawancara 16 juni 2011
[41]Wawancara 16 juni 2011

"Apakah para peserta didik sangat dilibatkan dalam setiap pelajaran?" ibu Elis menjawab:

"Para peserta didik disini tentunya sangat dilibatkan dalam setiap pelajaran, karena mereka harus selalu dilatih agar mereka giat belajar, mengerti dan bisa dalam setiap pelajaran yang diberikan oleh para guru disini."[52]

Ibu Sulasih pun menjawab:

"Kalau bukan peserta didik yang dilibatkan dalam proses belajar mengajar siapa lagi,karena disini kan yang terlibat dalam proses belajar mengajar hanya guru dan para peserta didik.."[53]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti:

"Tentunya para peserta didik sangat dilibatkan dalam setiap pelajaran yang diberikan karena kita memberikan pengajaran untuk mereka juga dengan tujuan agar mereka mampu nantinya menerima pelajaran yang diberikan oleh para guru."[54]

Ibu Yati menjawab :

"Dalam setiap pelajran yang diberikan tentunyya kita pasti melibatkan mereka sebab merekalah target utama kita dalam proses belajar mengajar di PAUD Warnasari ini."[55]

Pertanyaan berikutnya adalah megenai "Apakah para pengajar sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan peserta didiknya?"

Dimulai dengan ibu Elis yang menjawab :

"iya itu pasti, karena tanggung jawab mereka adalah belajar sehingga kamiselaku guru akan selalu mendukung tanggung jawab dan kebebasan mereka."[56]

---

[42]Wawancara 16 juni 2011
[43]Wawancara 16 juni 2011
[44]Wawancara 16 juni 2011
[45] Wawancara 16 juni 2011
[46]Wawancara 16 juni 2011

Ibu sulasih berkata :

"Iya, kita akan selalu mendukung tanggung jawab mereka agar mereka menjadi anak yang cerdas karena tanggung jawab mereka adalah belajar sehingga guru akan selalu mendukung tanggung jawab dan kebebasan mereka. "[57]

Seperti yang kemukakan oleh ibu Sulasih, begitu juga ibu winarti yang mengatakan bahwa :

"Kita akan mendukung tanggung jawab mereka agar mereka menjadi anak yang cerdas kebebasan mereka pun akan kami dukung selama bebas yang bernilai positif."[58]

Hampir sama halnya dengan ibu Winarti, ibu Yati pun menjawab:

"Mendukung tanggung jawab mereka itu termasuk tugas kita juga, agar mereka menjadi anak yang cerdas kebebasan mereka pun akan kami dukung selama bebas yang bernilai positif dan tidak menyalahi aturan yang ada." [59]

Pertanyaan berikutnya yaitu mengenai "Apakah antara guru dengan peserta didik sering terlihat tertawa bersanma dan jarang terjadi adanya pemakasaan aturan?"

Ibu Elis menjawab :

"Iya, karena guru-guru disini memiliki cara masing masing untuk merangkul peserta didiknya, terkadang guru mengajar dengan menyanyi, diselingi dengan permainan sehingga suasana kelas tidak tegang dan guru terlihat salaing tertawa bersama dengan peserta didik disini, dan jarang sekali adanya pemaksaan aturan."[60]

Ibu Sulasih menjawab:

"Para peserta didik akan bahagia dan hati mereka akan senang ketika pada sesi belajar diselingi dengan menyanyi, bercerita, games dll, sehingga antara guru dengan peserta didik disini akan terlihat tertawa bersama karena suasana menyenangkan, dan tidak pernah terjadi adanya pemaksaan aturan."[61]

[47]Wawancara 16 juni 2011
[48]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Winarti menjawab :

" Biasanya ketika proses belajar mengajar terjadi guru akan terlihat tertawa bersama dengan peserta didik diini karena guru-guru disini memiliki gaya sendiri utuk membuat mereka ceria, tanpa adanya pemaksaan aturan terhadap mereka"[62]

Begitupun dengan ibu Yati:

"Ketika proses belajar mengajar pasti antara guru dengan peserta didik akan terlihat tertawa bersama karena di sela-sela proses belajar mengajar terjadi guru akan mengalihkan suasana menjadi menyenangkan dan tidak ada pemaksaan aturan."[63]

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai "Apakah para pengajar mengatur suasana kelas dalam kelompok kecil?"

Ibu Elis menjawab: "iya para pengajar disini sering mengatur suasana kelas menjadi kelompok kecil, agar proses belajr mengajar lebih terfokus.."[64]

Ibu Sulasih menjawab: "iya kita akan selalu mengatur suasana kelas menjadi kelompok kecil agar anak anak fokus pada apa yang diajarkan ."[65]

Ibu Winarti menjawab : "Suasana diatur menjadi kelompok kecil agar tidak banyak gangguan ddan hambatan karena lebih terfokus.."[66]

Ibu Yati menjawab hampir sama dengan ibu Sulasih:

"kita akan mengatur suasana kelas menjadi kelompok kecil agar anak anak fokus pada apa yang diajarkan dan tidak banyak terganggu sebab tiap kelompok memiliki pembimbing masing masing."[67]

Dari hasil wawancara mengenai gaya tolerant dan authoritative para pengajar sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswanya.sehingga para peserta didik sangat dilibatkan dalam setiap pelajaran agar para peserta didik mengerti dan bisa dalam setiap pelajaran yang diberikan. Seperti apa yang telah dikatakan oleh para guru yang telah peneliti wawancara ke empat

guru ini mengatakan hal yang sama bahwa para pengajar sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan peserta didiknya agar anak anak tidak merasa terkekang seperti apa yang telah dikatakan oleh para guru yang telah diwawancara. Agar suasana tidak terlihat membosankan biasanya para guru melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna juga membuat suasana kelas menjadi hangat dan tidak membosankan. Antara para guru dan peserta didiknya sering kali tertawa bersama dan jarang sekali terjadi pemaksaan aturan. Terkadang para pengajar juga mengatur suasana kelas dalam kelompok kecil agar anak lebih fokus pada pelajaran yang diberikan.

4.2.4 Gaya *Repressive* guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya.

Siswa dalam kelas ini tidak boleh mengemukakan kehendak pribadi dan harus patuh pada sebuah aturan. Mereka menaati peraturan yang diberlakukan dengan sangat ketat dan murid merasa takut pada kemarahan gurunya. Guru tersebut bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil, dan sering memberikan nilai yang jelek. Guru *repressive* adalah contoh dari karakter sikap yang tegas dan keras terhadap murid. Pelajarannya terstruktur tapi tidak terorganisir dengan baik. Meskipun informasi dan penjelasan banyak diberikan, hanya sedikit pertanyaan yang diperbolehkan. Biasanya siswa akan banyak disuruh mengerjakan tugas daripada berdiskusi di dalam kelas. Suasana kelasnya sepi dan tidak menyenangkan. Siswa-siswa merasa gelisah dan ketakutan. Guru dalam gaya komunikasi ini fokus pada kompetisi dan menuntut sebuah pengakuan dan penghargaan diri sebagai seorang guru.

Sikap yang diperlihatkan kepada siswa adalah dominan. Guru banyak menekan inisiatif murid, lebih memilih ceramah sementara siswa duduk mendengarkan. Siswa merasa tertekan dan lebih memilih diam untuk menghindari kemarahan gurunya.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan peneliti mendapatkan hasil jawaban yang hampir sama dari tiap informan dimulai dari ibu Elis yang ketika itu ditanyakan mengenai Gaya Repressive dengan pertanyaan pertama "Apakah pelajaran yang diberikan kepada siswa terorganisir dengan baik?", Lalu ibu elis sebagai informan pun menjawab :

"Ya,disini pelajaran yang diberikan terorganisir dengan baik agar tidak membingungkan para peserta didik karena pembelajaran dan jadwal telah ditetapkan."[68]

Ibu Sulasih pun menjawab pertanyaan yang diberikan mengenai pelajaran yang diberikan apakah terorganisir dengan baik? ibu Sulasih pun menjawab: "Ya, karena jadwal sudah dittapkan sehingga para peserta didik tinggal mengikuti jadwal yang telah ada.."[69]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti: " Ya sebab guru-guru disini hanya mengikiti pembelajaran yang telah ditetapkan an mengikuti jadwal yang telah ada."[70]

[49]Wawancara 16 juni 2011
[50]Wawancara 16 juni 2011
[51]Wawancara 16 juni 2011
[52]Wawancara 16 juni 2011
[53]Wawancara 16 juni 2011
[54]Wawancara 16 juni 2011

Ketika itu juga peneliti bertanya kepada ibu Yati mengenai hal tersebut, beliau pun menjawab : "Pelajaran disini terorganisir dengan baik sebab semua

telah titetapkan seperti bahan ajar dan jadwalnya pun telah ditetapkan sebelumnya..”[71]

“Apakah siswa dibatasi ketika mereka menanyakan pelajaran yang tidak dimengerti?:

Ibu Elis menjawab:

“Saya tidak pernah membatasi mereka untuk bertanya karena saya rasa dengan mereka bertanya itu akan menambah ilmu mereka, mesipun mereka masih berusia dini tetapi mereka saya lihat tiidak kalah antusias seperi anak-anak yang sudah bisa dikatakan besar.”[72]

Ibu Sulasih pun menjawab:

“para peserta didik tiddak dibatasi dalam bertanya mengenai pelajaran sebab untuk mengolah daya pikir dan daya tangkap mereka dalam hal belajar.”[73]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti:

“Untuk hal apapun yang mereka tanyakan pasti akan kami jawab,apa lagi mengenai pelajaran yang diberikan, kami pun tidak membatasi mereka dalam bertanya.”[74]

Ibu Yati menjawab : “Dengan tidak membatasi mereka dalam bertanya yang tidak mereka mengerti itu akan membuat anak menjadi anak yang aktif.”[75]

Pertanyaan berikutnya adalah megenai “Apakah ada guru yang bersikap berlebihan terhadap pellanggaran kecil yang dilakukan oleh peserta didik?”

---

[55]Wawancara 16 juni 2011
[56]Wawancara 16 juni 2011
[57]Wawancara 16 juni 2011
Dimulai dengan ibu Elis yang menjawab :

"Ada beberapa guru saja,yang sampai membebtak bahkan mencubit anak tersebut, tetapi guru tersebut langsung diberikan peringatan agar tidak melakukannya lagi karena akan berpengarug pada psikologis anak."[76]

Ibu sulasih berkata :

"Ada juga guru yang seperti itu, ia kadang membentak bahkan sampai mencubit anak tersebut sehingga anak tersebut merasa takut kepada guru tersebut. "[77]

Seperti yang kemukakan oleh ibu Sulasih, begitu juga ibu winarti yang mengatakan bahwa :

"Disini ada guru yang bersikap kurang baik dan berlebihan biila ada anak yang melakukan pelanggaran kecil, guru tersebut sampai mencubit anak tersebut, tetapi menurut saya tidak seharusnya mereka diperlakukan seperti itu cukup diperingatkan saja."[78]

Hampir sama halnya dengan ibu Winarti, ibu Yati pun menjawab:

"Ada guru yang seperti itu disini beberapa, tetapi guru tersebbut telah diberi peringatan agar tidak begitu lagi karena kasihan anak tersebut mungkin saja ia akan trauma dengan guru tersebut atau tidak mau sekolah lagi itu karaena ia takut atas perlakuan gurunya terhadap ia." [79]

Pertanyaan berikutnya yaitu mengenai "Apakah pengajar cenderung meberikan nilai yang jelek bila ada peserta yang melakukan pelanggaran kecil?"

Ibu Elis menjawab :

"Ya lebih baik seperti itu daripada harus sampai mencubit atau memarahi mereka, takutnya mereka tertekan, dengan diberi nilai yang jelek mereka akan semakin rajin hal tersebut dilakukan agar mereka patuh terhadap guru-guru yang ada disini." [80]

[58]Wawancara 16 juni 2011
[59]Wawancara 16 juni 2011
[6o]Wawancara 16 juni 2011
[61]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Sulasih menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti hampir sama dengan ibu Elis yaitu:

"Ya menurut saya itu akan lebih bbaik daripada harus memberi kekerasan fisik, atau membentak mereka."[81]

Ibu Winarti menjawab : "iya saya akan memberikan nilai jelek bila mereka melakukan pelanggaran kecil, tetapi tidak sampai mencubit atau memukulnya."[82] Begitupun dengan ibu Yati: "Saya rasa dengan nilai yang jelek diberrikan anak anak akan semakin rajin belajar dan patuh kepada kami."[83]

Pertanyaan berikutnya adalah mengenai "Apabila guru bersikap tegas dan keras terhadap peserta didiknya bagaimana suasan kelas yang terjadi?"

Ibu Elis menjawab:

"Suasana kelas akan menjadi mencekam dan anak-anak akan menjadi tegang karena merreka merasa takut bahkan ada yng menangis dan mungkin tidak ingin sekolah lagi."[84]

Ibu Sulasih menjawab: "Suasana kelas akan semakin menegangkan dan para peserta didik akan stress bila berada di ruang kelas yang seperti itu."[85]

Ibu Winarti menjawab : " suasana kelas akan tidak jelas dan semakin menegangkan yang membuat anak-anak merasa takut."[86] Ibu Yati menjawab hampir sama dengan ibu Winarti: "Dengan suasana kelas yang diiringi oleh guru yang tegas dan eras anak –anak tidak akan merasa betah dan tidak nyaman berada didalam kelas.."[87]

Pertanyaan selanjutnya"Apakah pantas seorang guru memperlakukan peserta didiknya yang berusia dini dengan sikap tegas da keras?"[88]

Ibu Elis menjawab:

"Menurut saya sangat tidak pantas karena mereka masih berusia dini yang harus diperlakukan penuh kasih sayang karena akan berpengaruh ke masa depan mereka dan mental mereka"[89]

Ibu Sulasih menjawab : "Saya rasa itu tidak pantas dan kurang cocok untuk anak usia dini karena mereka masih labil."[90]

Ibu Winarti menjawab: "ohh, jelas tidak pantas lah, karena mereka butuh kasih sayang bukan ingin di perlakukan keras."[91]

Ibu Yati menjawab :

"ya kurang pantas lah soalnya kan seorang guru hharus dapat mengayomi bukan memperlakukan keras kepada mereka karena mereka akan merasa takut."[92]

"Bagaimana perasaan peserta didik jika mengahadapi guru yang tegas dan keras?"para informan pun menjawab:

Ibu elis menjawab:

" Perasaan mereka akan takut dan tegang dan kemungkinan tidak mau sekolah lagi karena melihat gurunya saja dia sudah takut apalagi harus belajar dengan guru yang seperti itu, harusnya diperlakukan bbaik bukan dikasari."[93]

Ibu Sulasih Menjawab: "persaan mereka pasti akan sedih dan takut bila menghadapi gguru yang seperti itu." [94] Ibu Winarti Menjawab: "Mereka akan segan bil melihat gurunya seperti itu dan jiwanya akan merasa tertekan." [95] Ibu Yati Menjawab: " mereka akan sedih dan tegang bila berada dekat guru tersebut"[96]

---

[62]Wawancara 16 juni 2011
[63]Wawancara 16 juni 2011
[64]Wawancara 16 juni 2011
[65]Wawancara 16 juni 2011

Berbicara mengenai gaya represive, para guru yang telah peneliti wawancara, mengatakan bahwa pelajaran yang diberikan telah terorganisir dengan baik karena pembelajaran dan jadwalnya telah ditetapkan.para peserta didik tidak dibatasi dalam menanyaan pelajaran yang mereka belum mengerti karena untuk mereka juga agar mereka lebih mengerti tentang pelajaran yang diberikan. Ketika ditanyakan apakah ada guru yang bersikap berlebihan terhadap pelanggaran kecil, mereka mengatakan ada, diPAUD Warmasari ini ada juga yang suka melotot kepada para peserta didik, ada yang suka membentak, bahkan ada juga yang sampai mencubit peserta didik, namun itu hanya satu dua orang saja. Nilai yang jelek pun akan diberikan kepada para peserta didik yang melakukan pelanggaran kecil, dengan tujuan agar anak tersebut patuh terhadap aturan dan gurunya, dan gurunya pun hanya memberikan peringatan pada anak. Apabila Guru bersikap tegasdan keras terhadap peserta didiknya maka suasana kelas akan mencekam, anak-anak akan menjadi tegang dan menangis bahkan ada peserta didik yang sampai ingin pulang dan tidak mau untuk sekolah lagi karena merasa takut dan segan terhadap guru yang tegas dan keras itu.karena anak-anak usia dini itu tidak pantas diperlakukan secara kasar, keras dan tegas, karena mereka akan semakin keras bila di kerasi oleh gurunya. Mereka harus diperlakukan secara lemah lembut. Karena tidak pantas bila seorang guru yang seharusnya digugu dan ditiru itu berperilaku kasar. Kelemah lembutan sangatlah di perlukan dalam mendidik anak anak usia dini ini. Karena para peserta didik akan

merasa sedih dan takut apabila melihat gurunya bersikap seperti itu terhadap guru tersebut.

4.2.5 Gaya *Drudging* guru dalam berkomunikasi dengan peserta didknya.

Keadaan kelas merupakan campuran dari kekacauan dari *uncertain/agressive* dan *uncertain/tolerant.* Satu hal yang pasti, guru terus menerus untuk berusaha mengatur kelas. Biasanya, dia selalu berusaha mengatur kelas dan siswa baru akan mau memperhatikan setelah guru memaksa dan memperlihatkan kemarahannya. Ketika siswa mulai menyimak, suasana kelas akan cenderung fokus pada pelajaran saja, dan guru bersikap tidak terlalu hangat. Biasanya guru hanya mengikuti rutinitas dimana dia yang lebih banyak berbicara dan menghindari metode-metode baru. Guru dalam gaya komunikasi ini tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa. Prestasi murid dalam gaya jenis ini cenderung menurun dan kondisi kelas tidak antusias, tidak supportive, dan tidak kompetitif. Sayangnya, karena perhatian yang terus menerus hanya pada pengaturan kelas, seorang guru tidak disukai oleh siswa.

Dimulai dengan pertanyaan wawancara mengenai gaya drugging yaitu:

"Apakah para pengajar selalu berusaha mengatur kelas agar selalu confident?"[97]

---

[66]Wawancara 16 juni 2011
[67]Wawancara 16 juni 2011
[68]Wawancara 16 juni 2011
[69]Wawancara 16 juni 2011
[70]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Sulasih menjawab:“ Iya para guru selalu mempertahankan kelas agar tetap tertata dan anak-anak menuruti kata guru-guru.”[99] Ibu Winarti Menjawab: “guru disini selalu mempertahankan kelas agar anak-anak nyaman dan menuruti kata guru-guru.”[100] Ibu Yati Menjawab: “kelas harus tetap confident agar anak-anak nyaman dan betah berada didalam kelas..”[101]

“Apakah para pengajar selalu menunjukan kemarahannya apabila peserta didiknya tidak mematuhi peraturan yang diberikan?”

Ibu Elis menjawab:“Iya guru akan menunjukan kemarahannya agar mereka patuh terhadap guru-guru disini,.”[102]

Ibu Sulasih menjawab:
“ Iya para guru akan menunjukan kemarahannya bila ada peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang ada tetapi marahnya tidak menggunakan kekerasan.”[103]

Ibu Winarti Juga Menjawab :

“Saya akan menunjukan kemarahan saya bila anak anak tidak disiplin tetapi tidak dengan kekerasan.”[104]

Ibu Yati pun Menjawab demikian:

“Saya melihat rata-rata guru akan menunjukan kemarahannya bila ada peserta didik yang tidak mematuhi aturan yang berlaku namun tidak menggunakan kekerasan.”[105]

“Apakah di PAUD Warnasari ini terdapat guru yang bersikap tidak terlalu hangat terhadap peserta didiknya?”

---

[71]Wawancara 16 juni 2011
[72]Wawancara 16 juni 2011
[73]Wawancara 16 juni 2011
[74]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Elis menjawab:

"Iya , disini ada beberapa guru yang bersikap tidak terlalu hangat dengan para peserta didiknya, sehinggga membuat hubungan mereka tidak terlalu dekat."[106]

Ibu Sulasih menjawab:

"Disini ada beerapa guru yang bersikap kurang hangat namun hanya beberapa, tidak semuanya.."[107] Ibu Winarti Juga Menjawab :

"hanya beberapa guru yang bersikap seperti itu tetapi tidak terlalu mempengaruhi kehangatan suasana kelas."[108]

Ibu Yati pun Menjawab demikian:

"Saya melihat beberapa guru bersikap tidak terlalu hangat pada peserta didik tetapi mungkin dengan alasan tertentu."[109]

Para guru di PAUD Warnasari ini selalu berusaha membuat suasana kelas menjadi confident. Sehingga ada beberapa pengajar yang selalu menunjukan kemarahannya apabila peserta didiknya ada yang tidak mematuhi peraturan yang diberikan, namun caranya bermacam-macam ada yang secara halus dengan menempelkan telunjuk ke mulut anak tersebut dan berkata "sssssssttttt" namun ada juga yang melotot bahkan hingga membentak. Di PAUD Warnasari ini ada guru yang bersikap terlalu hangat terhadap peserta didiknya. Apabila hal tersebut terjadi maka anak-anak usia dini tersebut akan merasa takut dan tidak mau didekati oleh guru tersebut, bahkan ada yang sampai menangis apabila didekati oleh guru tersebut.

4.2.6 Gaya Komunikasi Guru "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari" Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

Gaya komunikasi menurut Wubbles diatas, dapat dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, yaitu adanya indikator **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau kuis pada siswa, sikap guru dalam sebuah diskusi kelas, penetapan aturan kelas pada siswa, metode mengajar, dan kedekatan guru kepada siswa.** Beberapa indikator tersebut juga akan mempermudah peneliti dalam pembahasan nantinya.

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, memiliki efek yang kuat terhadap suasana kelas nantinya. Gaya komunikasi guru terkait tidak hanya oleh gaya komunikasi individu tertentu, tapi juga materi ajarnya, tingkat kelas, ukuran kelas, kondisi siswa yang berada dalam ruang kelas tersebut, dll. Gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang kuat di dalam kelas. Gaya yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah materi di kelas bisa menjadi salah satu poin penilaian efektivitas mengajar.

"Bagaimana penciptaan suasana kelas yang terjadi di PAUD warna sari?"

Ibu Elis menjawab:

"Suasana kelas DiPAUD Warnasari ini sangat menyenangkan dan sikap paragurunya pun cukup hangat terhadap para peserta didik yang ada disini sehingga berpengaruh pada suasana kelas yang menyenangkan tidak tegang."[110]

Ibu Sulasih menjawab:

"Suasana kelas Di PAUD Warnasari ini snagt menyenangkan sebab antara guru dengan peserta didik yana ada disini terlihat dekat satu sama lain." [111]

Ibu Winarti Juga Menjawab :

"suasana kelas di PAUD Warnasari ini sangat hangat dan menyenangkan karena antara guru dengan peserta didik terlihat dekat."[112]

Ibu Yati pun Menjawab demikian:

"Suasana kelas tercipta karena guru yang bersikap terbuka dan hangat kepada peserta didiknya."[113]

" Bagaimana pemberian tugas atau kuis di PAUD Warna Sari?"

Ibu Elis menjawab:

"Setiap pelajaran yang diberikan guru akan memberikan tugas atau kuis aga pola pikir anak terolah dan terlatih juga biasa untuk belajar.."[114]

Ibu Sulasih menjawab:

"dalam setiap pelajaran yang diberikan tugas-tugas akan diberikan juga karena anak-anak usia dini harus terus dilatih agar mereka menjadi anak yang cerdas."[115]

Ibu Winarti Juga Menjawab :

"tugas dan kuis akan rutin diberikan, namun tak akan membuat mereka menjadi jenuh dalam belajar karena diiringi juga dengan menyanyi, games dll sehingga mereka tidak akan merasa jenuh."[116]

Ibu Yati pun Menjawab demikian:

"pemberian tugas dan kuis biasanya disesuaikan dengan pelajaran yang diberikan dan sesuai dengan kemampuan para peserta didik."[117]

" Seperti apakah sikap guru dalam sebuah diskusi dikelas di PAUD Warnasari ini?

Ibu Elis menjawab:

"Dalam sebuah diskusi guru akan memperlakukan peserta didiknya dengan sebaik mungkin dan menjawab serta memberikan pertanyaan sesuai dengan kemampuan peserta didik."[118]

---

[75]Wawancara 16 juni 2011
[76]Wawancara 16 juni 2011
[77]Wawancara 16 juni 2011
[78]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Sulasih menjawab:

"Guru akan bersikap bijaksana dalam sebuah diskusi di kelas karena guru tidah boleh berpihak pada beberapa peserta didik namun harus disama ratakan."[119]

Ibu Winarti Juga Menjawab :

"Dalam sebuah diskusi kami harus memperlakukan mereka dengan baik dan memberikan pertanyaan ynag sesuai, juga menjawab sesuai dengan pemahaman mereka agar mereka mengerti."[120]

Ibu Yati pun Menjawab demikian:

"Kami harus memperlakukan mereka dengan baik dan memberikan pertanyaan yang sesuai karena daya pikr mereka masih biasa sebab mereka masih berusia dini."[121]

"Bagaimana penetapan aturan kelas pada siswa di PAUD Warna Sari ini?"

Ibu Elis menjawab: "Setiap peserta didik harus disiplin dan patuh terhadap seluruh guru yang ada."[122] Ibu Sulasih menjawab: "Para peserta didik harus disiplin dan mematuhi gurunya."[123]

Ibu Winarti Juga Menjawab :

"di PAUD Warnasari ini kedisiplinan sangat diperhatikan karena setiap peserta didik harus patuh terhadap aturan yang ada dan menghormati gurunya."[124]

Ibu Yati pun Menjawab demikian:

"kedisiplinan disini sangat penting sehingga aturan yang ada harus dipatuhi oleh para peseta didik disini."[125]

"Bagaimana metode mengajar guru di PAUD Warnasari ini?"

Ibu Elis menjawab:

"metode yang digunakan disini adalah metode sentra dan para guru mengaja dengan penuh keceriaan agar suasana kelas menyenangkan."[126]

Ibu Sulasih menjawab:

"metode belajar yang digunakan disini adala metode sentra, yang akan membuat anak-anak menjadi lebh disiplin, mandiri dan tanggung jawab."[127]

Ibu Winarti Juga Menjawab :

"metode mengajar yang digunakan diPAUD Warnasari in adalah Sentra, yang akan membuat anak-anak lebih mandiri dengan mettode mengajar yang digunakan"[128]

Ibu Yati pun Menjawab demikian:

"metode yang dipakai disini yaitu metode sentra dengan penerapan pada anak agar menjadi anak yang mandiri, disiplin dan tanggung jawab."[129]

"Bagaimana kedekatan antara guru dengan peserta didiknya di PAUD Warna

Sari ini?"

"Saya sangat menyayangi anak-anak seperti anak saya sendiri. Sehingga para guru terlihat sangat dekat dengan para peserta didik yang ada di PAUD Warnasari ini. Kedekatan guru dengan peserta didiknya dapat terlihat ketika para guru yang sering kali membuat suasana hangat didalam kelas."[130]

Ibu Sulasih pun menjawab:

"Di PAUD warnasari ini terlihat jelas sekali bahwa antara duru dengan peserta didiknya sangatlah dekat karena tiap masing-masing guru memiliki gaya tertentu untuk membuat mereka dekat dengan para guru."[131]

Ibu Winarti menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti:

"Hubungan antara guru dengan peserta didik sangat dekat karena kami akan selalu berusaha membuat mereka tetap dekat dengan kami dan mengangap kami sebagai orangtua mereka ketika berada disekolah."[132]

[79]Wawancara 16 juni 2011
[80]Wawancara 16 juni 2011
[81]Wawancara 16 juni 2011
[82]Wawancara 16 juni 2011

Ibu Yati menjawab :

"Saya merasa kedekatan antara guru-guru diPAUD Warnasari ini cukup dekat dengan para peserta didiknya karena para guru disini selalu membuat para peserta didiknya agar tetap nyaman berada dekat mereka."[133]

Dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara diatas mengenai beberapa gaya komunikasi guru , bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya akan berpengaruh kepada anak-anak yang berusia dini tersebut. Karena jika diperhatikan dari hasil wawancara dan observasi ke lapangan, peneliti melihat bahwa setiap guru memiliki gaya masing masing dalam mengajar para peserta didiknya. Maka akan berpengaruh pula pada suasana kelas, pemberian tugas, bagaimana sikap guru pada para peserta didik tersebut, penetapan aturannya bagaimana juga metode mengajar mereka bagaimana ? yang nantinya akan berpengaruh pada kedekatan antara guru dengan peserta didiknya di PAUD Warnasari tersebut.

Suasana kelas yang terjadi terkadang menegangkan, terkadang suasana kelas hangat dan menyenangakan meskipunkadang kadang suasana kelas menegangkan tetapi di PAUD Warnasari ini suasana kelasnya selalu menyenangkan dan timbul kehangatan antara guru denggan peserta didiknya. Pemberian tugas-tugasnya pun di PAUD Warnasari ini sangat baik karena disetiap pelajaran yang diajarkan guru akan memberikan tugas untuk dikerjakan agar pola pikir anak terolah, karena pelajaran dan tugas yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

[83]Wawancara 16 juni 2011
[84]Wawancara 16 juni 2011
[85]Wawancara 16 juni 2011

Dalam sebuah diskusi guru memperlakukan para peserta didiknya dengan baik dan menjawab juga memberikan pertanyaan sesuai dengan kemampuan para ppeserta didiknya. Penerapan aturan dalam kelas pun harus disiplin, dan patuh terhadap seluruhg uru yang ada. Metode yang digunakan di PAUD Warnasari ini yaitu Sentra adalah zona, titik atau station di mana anak memulai kegiatan bermain dan belajarnya sebagai awal dari kehidupannya, karena belajar di sentra adalah belajar problem solving, yang kelak anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.

Sehingga dapat terlihat kedekatan antara guru dan peserta didik di PAUD Warnasari ini terlihat hangat dan baik.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Gaya Komunikasi Guru ”Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Warna Sari” Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

Dimulai dari gaya directive yang menurut teori gaya komunikasi guru yang bergaya directive ini guru akan membuat suasana kelas terstruktur dengan baik dan guru sering memberikan tugas atau kuis untuk dijawab oleh siswa. Karena Guru yang *directive* biasanya bekerja secara efisien dan tepat waktu.

[86]Wawancara 16 juni 2011
[87]Wawancara 16 juni 2011
[88]Wawancara 16 juni 2011
[89]Wawancara 16 juni 2011
[90]Wawancara 16 juni 2011
[91]Wawancara 16 juni 2011
[92]Wawancara 16 juni 2011
[93]Wawancara 16 juni 2011
[94]Wawancara 16 juni 2011

Guru bersikap dominan dan biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa. Aturan kelas dibuat dengan ketat dan selalu memberi hukuman bagi siswa yang melanggar. Metode mengajar yang digunakan adalah ceramah. Guru dalam gaya komunikasi jenis ini biasanya tidak terlalu dekat dengan siswa.

Peneliti akan membahas gaya komunikasi apakah yang biasa digunakan oleh para gurru di PAUD Warna sari ini, bila dilihat dari hasil wawancara dan juga hasil observasi ke tempat yang bersangkutan, ketika itu juga peneliti melihat bahwa suasana kelas menyenangkan dan jarang sekali terlihat menegangkan karena para guru di PAUD Warnasari ini terlihat sangat terbuka pada kebutuhan peserta didinya yang membuat peserta didiknya menjadi nyaman dengan mereka, para guru diPAUD mendidik para peserta didik dengan sangat baiik. Para guru yang diwawancara mengaku bahwa mereka sering memberikan tugas-tugas rutin, tugas tugas rutin diberikan agar anak-anak bisa mandiri dan berwawasan luas sehingga anak-anak terlatih dan memiliki pola pikir yang bagus karena tugas-tugas yang diberikan mengolah otak mereka untuk berpikir, sehingga ketika para peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya pun, mereka mampu bertanya apa yang mereka tidak mengerti karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk lebih mengerti pelajaran-pelajaran yang mereka belum mengerti, contoh ketidak mengertian anak-anak dalam belajar seperti ketika guru berkata, “anak-anak ayo kita belajar colase, anak-anak tahu tidak colase itu apa?” dan peserta didik pun bertanya kepada gurunya, “ bu Guru Colase itu apa?” dan gurunya pun menjelaskan kepada anak-anak tentang colase itu apa, dan bagaimana cara mebuat colase, agar ana-anak tahu bagaimana cara membuat

colase dan memberitahu agar colase yang ydibuat tidak keluar dari garis. Anak-anak di PAUD Warnasari ini, sering diberikan tugas agar anak-anak tidak lambat dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru-guru, sehingga anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya agar mereka benar-benar memahami pelajaran yang mereka terima, bahwa anak-anak harus sering dilatih agar mereka pintar dan menjadi anak yang cerdas, oleh karena itu kesempatan untuk bertanya pun selalu diberikan kepada mereka dan juga kemampuannya terolah.

Menurut para guru peserta didiknya tidak diberikan aturan aturan tertentu karena peraturan yang ada ditentukan oleh diknas memalui kurikulum yang diterapkan. Namun hukuman terkadang diberikan oleh guru-guru tertentu untuk memberikan peringatan kepada peserta didiknya. Jika hal yang kurang baik itu terjadi maka hubungan yang kurang baik akan yang akan timbul di PAUD warnasari ini, namun setelah peneliti teliti dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan, para guru diPAUD Waranasari ini tidak memakai gaya Directive dalam berkomunikasi dengan para peserta didiknya. Karena menurut beberapa guru jika anak diberikan kekerasan maka anak-anak akan makin keras, dan tidak akan menghargai guru, dan tidak akan terjalin baik karena anak akan menjadi takut dan merasa bosan jika diberikan tugas-tugas yang berlebihan.

---

[95]Wawancara 16 juni 2011
[96]Wawancara 16 juni 2011
[97]Wawancara 16 juni 2011
[98]Wawancara 16 juni 2011
[99]Wawancara 16 juni 2011

Selain gaya directive, ada juga gaya authoritative, suasana kelas authoritative terstruktur dengan baik dan terlihat menyenangkan. Peraturan kelas dibuat dengan jelas sehingga murid tidak perlu diingatkan, namun di PAUD Warnasari ini tiap peserta didik harus diingatkan kembali karena mereka belum terlalu memahami apa saja peraturannya, karena anak-anak yang berada disini adalah anak-anak usia dini. Para guru di PAUD Warnasari ini bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan para peserta didik, para peserta didikpun sering diberikan tugas pada setiap pelajaran yang diberikan, agar pola pikir anak terolah dan menjadi anak-anak yang cerdas. Maka tak heran apabila antara guru dan para peserta didiknya hubungan terlihat dekat antara satu sama lain,dikarenakan para guru yang bersikap baik dan terbuka pada setiap kebutuhan mereka.

Para guru bersikap terbuka pada kebutuhan peserta didikya karena sebagai guru pastinya harus bersikap terbuka pada setiap kebutuhan anak didiknya. Karena menurut mereka, mereka berperan sebagai orang tua anak-anak di sekolah. Mereka semua menyayangi para peserta didiknya sama seperti anak mereka sendiri. Sehingga kedekatan antara guru dan anak didiknya terjalin dengan baik karena sering kali guru membuat suasana kelas menjadi hangat, dengan cara menyanyi, menari, permainan dan juga bercerita sehingga anak-anak tidak merasa jenuh dalam belajar karena diiringi dengan permainan, cerita dan lain-lain.

Suasana kelas Di PAUD Warnasari ini terlihat jelas sekali bahwa suasana kelas terstruktur dengan baik dan terlihat selalu menyenangkan karena para guru selalu membuat suasana kelas menyenangkan, agar para peserta didik tidak merasa jenuh. Meskipun peraturan kelas sudah cukup jelas, namun para peserta

didik perlu diingatkan kembali karena anak-anak di PAUD Warnasari ini masih berusia dini . Guru bersikap antusias dan terbuka pada kebutuhan para peserta didiknya. Tugas-tugas penting diberikan pada setiap pelajaran yang diberikan untuk menambah ilmu dan mengolah pola pikir kemampuan anak dalam belajar dan berkerativitas. Hubungan antara guru dengan siswa pun terlihat dekat antara satu sama lain, karena para guru memperlakukan peserta didiknya secara baik dengan lemah lembut dan bujuk rayu.

Ada beberapa gaya komunikasi Guru lagi seperti yang *tolerant* dan *authoritative* sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan para peserta didiknya. Suasana kelas terstruktur dengan baik. Mereka menggunakan beberapa variasi metode pengajaran yang ditanggapi oleh para peserta didiknya.. Biasanya mereka mengatur suasana belajar dalam kelompok kecil. Biasanya suasana kelasnya mirip seperti kelas *authoritative*, namun guru ini membangun hubungan yang lebih dekat pada para peserta didiknya. Parra peserta didik menikmati kelas dan sangat terlibat pada setiap pelajaran. Sikap guru sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan siswa. Antara guru dan peserta didiknya sering terlihat tertawa bersama dan jarang terjadi adanya pemaksaan peraturan. Peraturan yang diberlakukan tidak terlalu ketat karena guru mengacuhkan kenakalan kecil yang dibuat oleh peserta didiknya dan berkonsentrasi pada pelajaran. Pemberian tugas tidak terlalu sering diberikan kepada murid.

Apabila dilihat dari hasil wawancara mengenai gaya tolerant dan authoritative para pengajar sangat terbuka dan mengerti setiap kebutuhan peserta didiknya. Sehingga para peserta didik sangat dilibatkan dalam setiap pelajaran

agar para peserta didik mengerti dan bisa dalam setiap pelajaran yang diberikan. Seperti apa yang telah dikatakan oleh para guru yang telah peneliti wawancara ke empat guru ini mengatakan hal yang sama bahwa para pengajar sangat mendukung tanggung jawab dan kebebasan peserta didiknya agar anak anak tidak merasa terkekang. Agar suasana tidak terlihat membosankan biasanya para guru melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna juga membuat suasana kelas menjadi hangat dan tidak membosankan. Antara para guru dan peserta didiknya sering kali tertawa bersama dan jarang sekali terjadi pemaksaan aturan. Terkadang para pengajar juga mengatur suasana kelas dalam kelompok kecil agar anak lebih fokus pada pelajaran yang diberikan.

Bila kita lihat gaya yang lain, seperti gaya repressive, peserta didik dalam kelas ini tidak boleh mengemukakan kehendak pribadi dan harus patuh pada sebuah aturan. Mereka menaati peraturan yang diberlakukan dengan sangat ketat dan peserta didik merasa takut pada kemarahan gurunya. Guru tersebut bereaksi berlebihan terhadap pelanggaran kecil, dan sering memberikan nilai yang jelek. Guru *repressive* adalah contoh dari karakter sikap yang tegas dan keras terhadap peserta didiknya. Pelajarannya terstruktur tapi tidak terorganisir dengan baik. Meskipun informasi dan penjelasan banyak diberikan, hanya sedikit pertanyaan yang diperbolehkan. Biasanya peserta didik akan banyak disuruh mengerjakan tugas daripada berdiskusi di dalam kelas. Suasana kelasnya sepi dan tidak menyenangkan. Peserta didiknya merasa gelisah dan ketakutan. Guru dalam gaya komunikasi ini fokus pada kompetisi dan menuntut sebuah pengakuan dan penghargaan diri sebagai seorang guru. Sikap yang diperlihatkan kepada peserta

didiknya adalah dominan. Guru banyak menekan inisiatif peserta didiknya, lebih memilih ceramah sementara peserta didiknya duduk mendengarkan. Siswa merasa tertekan dan lebih memilih diam untuk menghindari kemarahan gurunya.

Berbicara mengenai gaya repressive, para guru yang telah peneliti wawancara, mengatakan bahwa pelajaran yang diberikan telah terorganisir dengan baik karena pembelajaran dan jadwalnya telah ditetapkan.para peserta didik tidak dibatasi dalam menanyaan pelajaran yang mereka belum mengerti karena untuk mereka juga agar mereka lebih mengerti tentang pelajaran yang diberikan. Di PAUD Warmasari ini ada juga yang suka melotot kepada para peserta didik, ada yang suka membentak, bahkan ada juga yang sampai mencubit peserta didik, namun itu hanya satu dua orang saja. Nilai yang jelek pun akan diberikan kepada para peserta didik yang melakukan pelanggaran kecil, dengan tujuan agar anak tersebut patuh terhadap aturan dan gurunya, dan gurunya pun hanya memberikan peringatan pada anak. Apabila Guru bersikap tegas dan keras terhadap peserta didiknya maka suasana kelas akan mencekam, anak-anak akan menjadi tegang dan menangis bahkan ada peserta didik yang sampai ingin pulang dan tidak mau untuk sekolah lagi karena merasa takut dan segan terhadap guru yang tegas dan keras itu.karena anak-anak usia dini itu tidak pantas diperlakukan secara kasar, keras dan tegas, karena mereka akan semakin keras bila di kerasi oleh gurunya.

Mereka harus diperlakukan secara lemah lembut. Karena tidak pantas bila seorang guru yang seharusnya digugu dan ditiru itu berperilaku kasar. Kelemah lembutan sangatlah di perlukan dalam mendidik anak anak usia dini ini. Karena para peserta didik akan merasa sedih dan takut apabila melihat gurunya bersikap

seperti itu terhadap guru tersebut. Meskipun di PAUD Warnasari ini terdapat guru yang bergaya komunikasi repressive tidak semua guru memperlakukan peserta didiknya dengan gaya repressive, karena di PAUD Warnasari ini suasana kelas lebih sering terlihat menyenangkan.

Gaya selanjutnya yang peneliti teliti yaitu gaya drugging yang keadaan kelas merupakan campuran dari kekacauan dari *uncertain/agressive* dan *uncertain/tolerant.* Satu hal yang pasti, guru terus menerus untuk berusaha mengatur kelas. Biasanya, dia selalu berusaha mengatur kelas dan peserta didik baru akan mau memperhatikan setelah guru memaksa dan memperlihatkan kemarahannya. Ketika siswa mulai menyimak, suasana kelas akan cenderung fokus pada pelajaran saja, dan guru bersikap tidak terlalu hangat. Biasanya guru hanya mengikuti rutinitas dimana dia yang lebih banyak berbicara dan menghindari metode-metode baru. Guru dalam gaya komunikasi ini tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada siswa. Prestasi murid dalam gaya jenis ini cenderung menurun dan kondisi kelas tidak antusias, tidak supportive, dan tidak kompetitif. Sayangnya, karena perhatian yang terus menerus hanya pada pengaturan kelas, seorang guru tidak disukai oleh peserta didiknya

Para guru di PAUD Warnasari ini selalu berusaha membuat suasana kelas menjadi confident. Sehingga ada beberapa pengajar yang selalu menunjukan kemarahannya apabila peserta didiknya ada yang tidak mematuhi peraturan yang diberikan, namun caranya bermacam-macam ada yang secara halus dengan menempelkan telunjuk ke mulut anak tersebut dan berkata “sssssssttttt” namun ada juga yang melotot bahkan hingga membentak. Di PAUD Warnasari ini ada

guru yang bersikap terlalu hangat terhadap peserta didiknya. Apabila hal tersebut terjadi maka anak-anak usia dini tersebut akan merasa takut dan tidak mau didekati oleh guru tersebut, bahkan ada yang sampai menangis apabila didekati oleh guru tersebut, karena merasa takut.

Setelah disimpulkan mengenai gaya komunikasi di PAUD Warnasari yang sesuai dengan Gaya komunikasi menurut Wubbles diatas, dapat dikategorikan berdasarkan ciri-ciri yang membedakannya, yaitu adanya indikator **penciptaan suasana kelas, pemberian tugas atau kuis pada siswa, sikap guru dalam sebuah diskusi kelas, penetapan aturan kelas pada siswa, metode mengajar, dan kedekatan guru kepada siswa.**

Gaya komunikasi yang diterapkan oleh guru, memiliki efek yang kuat terhadap suasana kelas nantinya. Gaya komunikasi guru terkait tidak hanya oleh gaya komunikasi individu tertentu, tapi juga materi ajarnya, tingkat kelas, ukuran kelas, kondisi peserta didiknya yang berada dalam ruang kelas tersebut, dll. Gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang kuat di dalam kelas. Gaya yang dilakukan untuk menyampaikan sebuah materi di kelas bisa menjadi salah satu poin penilaian efektivitas mengajar.

Dapat peneliti simpulkan dari hasil wawancara diatas mengenai beberapa gaya komunikasi guru , bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya akan berpengaruh kepada anak-anak yang berusia dini tersebut. Karena jika diperhatikan dari hasil wawancara dan observasi ke lapangan, peneliti melihat bahwa setiap guru memiliki gaya masing masing dalam mengajar para peserta didiknya. Maka akan berpengaruh pula pada suasana kelas,

pemberian tugas, bagaimana sikap guru pada para peserta didik tersebut, penetapan aturannya bagaimana juga metode mengajar mereka bagaimana ? yang nantinya akan berpengaruh pada kedekatan antara guru dengan peserta didiknya di PAUD Warnasari tersebut. Suasana kelas yang terjadi terkadang menegangkan, terkadang suasana kelas hangat dan menyenangakan meskipunkadang kadang suasana kelas menegangkan tetapi di PAUD Warnasari ini suasana kelasnya selalu menyenangkan dan timbul kehangatan antara guru denggan peserta didiknya. Pemberian tugas-tugasnya pun di PAUD Warnasari ini sangat baik karena disetiap pelajaran yang diajarkan guru akan memberikan tugas untuk dikerjakan agar pola pikir anak terolah, karena pelajaran dan tugas yang diberikan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Dalam sebuah diskusi guru memperlakukan para peserta didiknya dengan baik dan menjawab juga memberikan pertanyaan sesuai dengan kemampuan para ppeserta didiknya. Penerapan aturan dalam kelas pun harus disiplin, dan patuh terhadap seluruhg uru yang ada. Metode yang digunakan di PAUD Warnasari ini yaitu Sentra adalah zona, titik atau station di mana anak memulai kegiatan bermain dan belajarnya sebagai awal dari kehidupannya, karena belajar di sentra adalah belajar problem solving, yang kelak anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.

Sehingga dapat terlihat kedekatan antara guru dan peserta didik di PAUD Warnasari ini terlihat hangat dan baik. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak semua gaya komunikasi guru dilakukan oleh guru-guru di PAUD Warnasari ini, menurut saya para guru dii PAUD Warnasari ini lebih dominant bergaya Authoritative dan Tolerant Authoritative, karena para guru disana terlihat selalu

bersikap ramah terhadap pada peserta didiknya dan terbuka pada setiap kebutuhan para peserta didiknya sehingga suasana kelas selalu menyenangkan dan hangat karena antara guru dan peserta didiknya terlihat dekat satu sama lain, meskipun di PAUD Warnasari ini terdapat guru yang bergaya directive dan repressive yang suka memperlakukan peserta didik kurang baik seperti membentak, melotot bahkan hingga mencubit, itu hanya beberapa guru saja yang melakukannya, guru-guru yang lainnya tidak memperlakukan para peserta didiknya seperti itu, karena menurut guru-guru yang lain para peserta didik akan semakin keras dan cenderung melawan apabila mereka diberikan kekekrasan, bahkan diantara mereka ada yang merasa trauma atua takut terhadap guru tersebut, karena guru yang memperlakukan peserta didik kurang baik, bahkan anak-anak pun ada yang sampai tidak mau sekolah lagi karena melihat beberapa guru yang menurutnya galak dan ia merasa takut jika ia sekolah. Menurut beberapa pendapat guru seharusnya guru yang seperti itu tidak ada, akan tetapi tidak semua guru memiliki sifat yang sama, sehingga sulit untuk merubah sikapnya terhadap para peserta didik. Namun Para guru yang seperti itu telah diperingatkan oleh yayasan apabila ia melakukan hal seperti itu lagi maka ia tidak diperbolehkan mengajar lagi di PAUD Warna sari ini. Karena akan merusak mental anak dan membuat anak menjadi depresi.juga takut untuk sekolah. Hingga saat ini guru tersebut masih diperbolehkan mengajar karena sikap ia terhadap para peserta didiknya dalam berkomunikasi telah berubah dan cenderung diam apabila kesal terhadap peserta didiknya. Sehingga di PAUD Warnasari ini selalu terlihat menyenangkan dan suasana kelas hangat tidak terjadi kericuhan karena ulah beberapa guru yang

keras. Di PAUD Warnasari ini pasti akan terlihat menyenangkan karena guru-guru yang baik, yang mengajar para peserta didik tidak hanya dari pelajaran saja tetapi belajar sambil bermain, sehingga anak-anak tidah merasa jenuh, dan kelas akan terlihat lebih menyenangkan tanpa ada guru yang marrah-marah lagi dan bersikap keras pada peserta didiknya.